

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Azka Salmaa Salsabilah¹, Nabila Putri Nur Afifah², Tin Rustini³, Yona Wahyuningsih⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: azkasalmaasalsabila@upi.edu¹, nabilaputrinurafifah02@upi.edu²,
tinrustini@upi.edu³, yonawahyuningsih@upi.edu⁴

Abstrak

Pembelajaran IPS merupakan proses pembelajaran yang mempelajari manusia yang bertujuan untuk membuat siswa memiliki perilaku yang baik, keterampilan yang baik, sikap yang baik dan pengetahuan yang baik. Pendidikan karakter merupakan bagian dari studi ilmu sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui pemahaman guru tentang pendidikan karakter, (2) untuk mengetahui kemampuan guru dari mengintegrasikan pendidikan karakter dalam rencana, tindakan dan evaluasi, (3) untuk mengetahui kesulitan guru untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode library research. Hasil penelitian ini adalah guru mengupayakan pembentukan karakter siswa, dengan melakukan berbagai macam program antara lain diadakan oleh kepala sekolah kepada guru, oleh guru kepada siswa.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Pembelajaran IPS*

Abstract

Social studies learning is a learning process that studies humans which aims to make students have good behavior, good skills, good attitudes and good knowledge. Character education is a part of social science studies. The aims of this study were: (1) to determine the teacher's understanding of character education, (2) to determine the teacher's ability to integrate character education in planning, action and evaluation, (3) to determine the difficulties of teachers in implementing character education in elementary schools. This research uses a library research method. The result of this research is that the teacher seeks the formation of student character, by carrying out various programs, among others, held by the principal to the teacher, by the teacher to the students.

Keywords : *Character Education, Social Studies Learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini sangat membantu manusia dalam proses kehidupan. Perkembangan tersebut selain memberi keuntungan, di sisi lain juga membawa pengaruh negatif bagi tatanan kehidupan manusia. Teknologi informasi dan komunikasi yang begitu memudahkan pelayanan kebutuhan manusia serta mempercepat tersebarnya pengaruh negatif bagi eksistensi nilai-nilai yang telah berkembang di suatu masyarakat. Masyarakat sering dibuat miris melihat berbagai kasus yang dilakukan kalangan pelajar akhir-akhir ini. Berbagai fenomena yang pada masa lalu tabu, kini menjadi biasa bahkan menjadi tren. Ironisnya tindakan-tindakan menyimpang dan negatif ini banyak dilakukan oleh generasi muda bangsa ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya berita baik melalui media cetak maupun elektronik seperti kekerasan yang dilakukan anak-anak usia sekolah, luntarnya kesopanan anak pada orang tua, teman bahkan gurunya sendiri. Para peserta didik sebagai

penerus peradaban seharusnya bisa menunjukkan karakter yang baik sebagai implementasi nilai dari salah satu tujuan pendidikan itu sendiri

Pendidikan pada dasarnya adalah proses panjang dalam rangka menghantarkan peserta didik menjadi seorang manusia yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek dan mengalami pendidikan yang bercita-cita dan tujuan pasti (Ma'arif, 1997, p.63). Pendidikan bukan sekedar memanusiaikan manusia, tetapi dengan jelas dan rinci sebagai upaya membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya serta memberikan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban (Raharjo,1999, p.54). Kemudian pembelajaran di kelas sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan bagaimana bersikap seorang siswa. Pembelajaran idealnya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan proses pengembangan afektif siswa. Pendidikan nilai bukan hanya ada pada mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan, tetapi semua bidang studi memiliki tanggung jawab yang sama, demikian halnya dengan mata pelajaran IPS.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD sampai pada tingkat Perguruan Tinggi. Pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia, bisa dimaklumi, sebab selama ini dirasakan, proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Koesoema (2010, p.250) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggungjawab pribadi, perasaan senasib, penderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter saat ini tengah menjadi sorotan dari berbagai kalangan. Rendahnya kualitas moral terutama masyarakat di Jakarta, yang dimunculkan dengan berbagai kriminalitas, asusila, hingga pembunuhan yang dilakukan oleh anak remaja, menumbuhkan pertanyaan-pertanyaan kepada institusi sekolah selaku wadah yang dipercaya untuk mendidik anak-anak tersebut. Institusi sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya elemen-elemen pendukung yang memiliki pandangan yang sama tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah. Maka, guru sebagai salah satu elemen, memiliki peranan yang sangat penting untuk menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya, sebagai upaya menanggulangi krisis moralitas yang menimpa remaja-remaja di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka sudut pandang dalam kajian ni mengarah pada implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yang muaranya pada pembentukan karakter anak kearah yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penulisan yang penulis gunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode library research. Yang mana penulis menggunakan buku-buku ataupun jurnal-jurnal sebagai bahan referensi. Dimana penulis mencari literatur yang sesuai dengan materi dan juga bersumber pada kajian empirik dari peneliti yang sudah ada terkait dengan pendidikan multikultural yang baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Menurut Samani dan Hariyanto (2013:45) dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Selanjutnya pendidikan karakter menurut Salahudin dan Al Krienciehie (2013:42) dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari harinya. Selanjutnya

menurut Wibowo (2013:40) pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Dari penjelasan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan karakter, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Aspek dari tiga komponen karakter adalah: Moral knowing yaitu 1) kesadaran moral (moral awareness), 2) mengetahui nilai moral (knowing moral values), 3) perspective taking, 4) penalaran moral (moral reasoning), 5) membuat keputusan (decision making), 6) pengetahuan diri (self knowledge). Unsur moral knowing mengisi ranah kognitif siswa. Sedangkan moral feeling, enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu: 1) nurani (conscience), 2) penghargaan diri (self esteem), 3) empati (empathy), 4) cinta kebaikan kasih sayang (loving the good), 5) kontrol diri (self control) dan 6) kerendahan hati (humility). Moral actions merupakan perbuatan atau tindakan moral dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (act morally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit).

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang, seperti yang dipaparkan oleh Salahudin dan Al Krienciehie (2013:43) fungsi pendidikan karakter sebagai berikut: 1) Mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik, 2) Memperkuat perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik, 3) Membantu untuk dapat menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai Pancasila. Berdasarkan penjelasan dari ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah untuk pembentukan dan pengembangan potensi dasar perilaku baik seseorang, lalu potensi itu dikuatkan dan diperbaiki, selanjutnya agar tetap memiliki nilai karakter yang baik maka harus ada penyaringan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai karakter yang luhur.

Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa diajarkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang baik dan penuh kedamaian. Ilmu Pengetahuan Sosial diperlukan bagi keberhasilan transisi kehidupan menuju pada kehidupan yang lebih dewasa dalam upaya membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat nasional. Dengan demikian para siswa dalam pembelajaran IPS terlatih untuk menyelesaikan persoalan sosial dengan pendekatan secara holistik dan terpadu dari berbagai sudut pandang.

Pembelajaran IPS SD

Menurut Puskur (Kasim, 2008:4) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Sedangkan menurut Kosasih Djahiri (Yaba, 2006:5) menyatakan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat sekolah.

Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa diajarkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang baik dan penuh kedamaian. Ilmu Pengetahuan Sosial diperlukan bagi keberhasilan transisi kehidupan menuju pada kehidupan yang lebih dewasa dalam upaya membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat nasional. Dengan demikian para siswa dalam pembelajaran IPS terlatih untuk menyelesaikan

persoalan sosial dengan pendekatan secara holistik dan terpadu dari berbagai sudut pandang.

Proses pembelajaran karakter dalam pembelajaran IPS lebih diarahkan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan perilaku, seperti yang diungkapkan Barth (1990: 254) terdapat tiga aspek dalam pembelajaran yang harus dicapai yaitu; "a) pengetahuan, yang merupakan kumpulan fakta dan prinsip; b) keterampilan, yaitu memperoleh kemampuan melalui pengalaman atau pelatihan; c) sikap, yaitu pendapat, perasaan, atau susunan mental seseorang yang ditunjukkan oleh tindakannya". Pendidikan karakter merupakan proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian anak menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab Agustina Tri Wijayanti, Laely Armiyati melalui pembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam proses pembelajaran serta tindakan nyata sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.

Depdiknas (2006) menyebutkan tujuan institusional penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar menurut kurikulum 2006 (KTSP) adalah: 1) Mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa. 2) Memberikan bekal kemampuan yang diperlukan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. 3) Memberikan bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya. 4) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Implementasi Pendidikan Karakter IPS di SD

Mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, guru menyatakan perlu adanya integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Hal ini terkait dengan tujuan IPS yaitu membentuk peserta didik yang mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Selain itu, nilai-nilai karakter sangat cocok dengan materi-materi yang ada dalam pelajaran IPS di SD, seperti gotong royong, tolong menolong, dsb. Tetapi, seharusnya implementasi pendidikan karakter tidak hanya dalam satu mata pelajaran saja, tetapi di semua mata pelajaran.

Mengenai relevansi pendidikan karakter dengan pembelajaran IPS, guru menyatakan bahwa ada keterkaitan antara IPS dengan pendidikan karakter. Disinggung mengenai pemahamannya dalam strategi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, pelaksanaan pendidikan karakter, seharusnya tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran yang terkait dengan ilmu sosial atau agama, tetapi juga pada setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter di sekolah juga tidak akan berhasil jika guru tidak memberi keteladanan, pembiasaan, dan kesadaran diri kepada siswa. Selain itu, perlunya dukungan dari orang tua, karena seringkali sikap anak di sekolah dan di rumah berbeda, maka perlu adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua murid.

Berdasarkan penjelasan tentang pendidikan IPS dengan pendidikan karakter bagai dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. Pendidikan karakter sendiri merupakan suatu bentuk kegiatan yang memberikan pengetahuan dan pembelajaran terkait nilai-nilai yang dapat bermanfaat untuk hidup seseorang kelak. Nilai-nilai yang disebutkan ini berupa kepercayaan, rasa tanggung jawab, sikap adil dan peduli, rasa hormat, dan juga kewarganegaraan. Nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antar individu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan. Tidak dipungkiri bahwa nilai tertentu muncul dengan kekuatan yang sama di masyarakat dan menjadi pembelajaran yang baik serta menjadi pelindung dari berbagai penyimpangan dan pengaruh luar.

Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan

berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS sekolah dasar lebih mementingkan dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik.

Tujuan mata pelajaran IPS disekolah dasar adalah a) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat, b) Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan dimasyarakat, c) Membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian, d) Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut, e) Membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi (Sardjito dkk:1.28).

Karakter dalam kurikulum IPS di SD perlu diajarkan kepada siswa karena sekolah dasar merupakan pondasi pertama dalam penanaman nilai kehidupan, yang menyangkut nilai afektif agar siswa mampu menerima karakter dengan sadar, mantap, dan dengan nalar yang sehat. Diharapkan para siswa dalam mengembangkan kepribadiannya menuju jenjang kedewasaan memiliki kemampuan untuk memilih (dengan bebas) dan menentukan karakter yang menjadi panutannya. karakter yang disampaikan adalah karakter yang esensial, sangat penting dan sangat berharga bagi kehidupan dalam bermasyarakat. Pendidikan karakter akan berjalan sesuai rencana apabila guru memahami konsep pendidikan karakter, karena guru sebagai salah satu penentu keberhasilan pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh sebuah perencanaan yang baik.

Pembentukan karakter siswa merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Apalagi karakter itu tidak langsung dimiliki oleh anak sejak ia lahir akan tetapi karakter diperoleh melalui berbagai macam pengalaman di dalam hidupnya. Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya berkompeten di bidangnya dan berkarakter baik.

Dalam Andrianto (2011:20-22) menjelaskan bahwa pengembangan karakter pada individu akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika memperhatikan karakter dasar yang dimiliki individu. Karakter dasar digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan dan membentuk karakter individu. Tanpa ada karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti.

Mengenai relevansi pendidikan karakter dengan pembelajaran IPS, guru menyatakan bahwa ada keterkaitan antara IPS dengan pendidikan karakter. Pembelajaran IPS efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter karena materi yang ada pada pelajaran IPS tidak jauh-jauh dengan kehidupan siswa sehari-hari. Pelajaran IPS memuat materi tentang lingkungan masyarakat, permasalahan sosial, materi tersebut yang harus dipahami oleh siswa sehingga ketika siswa berada di dalam lingkungan masyarakat dapat secara cepat menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Memang tidak hanya di dalam kelas tetapi di luar kelas pun juga bisa untuk mengembangkan nilai karakter yang diharapkan.

Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) berfungsi mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar untuk memahami kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-harinya serta mampu mengembangkan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya. Integrasi pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dengan pendidikan karakter dimaksudkan agar pengamalan nilai moral dapat dicapai peserta didik. Terlaksananya integrasi pendidikan karakter tidak lepas dari peran sekolah

yang selalu melaksanakan pembinaan pada siswa, dan adanya dukungan orang tua yang ikut aktif dalam mengawasi anaknya sehingga terciptanya pengamalan nilai moral baik di sekolah maupun di rumah. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dapat diimplementasikan dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.

Faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter siswa antara lain: (1) Sekolah didukung oleh SDM yang berkualitas. (2) Sarana dan prasarana yang cukup memadai. (3) Peran aktif dari kepala sekolah dan guru lainnya dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah baik berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas yang berupa kegiatan intrakurikuler. (4) Adanya program kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran seperti olahraga, seni budaya, kegiatan kerohanian, dan lain sebagainya.

Hambatan-hambatan dalam upaya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral adalah sebagai berikut: (1) Latar belakang setiap siswa (2) Kurangnya pengetahuan moral siswa (3) Penanaman moralnya masih kurang, siswa tidak akan berperilaku baik kalau dalam rumah tidak pernah ditanamkan nilai moral, karena kalau hanya mengandalkan di sekolah tidak akan mendapatkan pendidikan karakter secara efektif. (4) Kurangnya teladan dari guru sendiri, tidak semua guru atau karyawan dapat menjadi model atau suri tauladan bagi siswa.

Dengan cara demikian, karakter tersebut terdapat dalam diri dan keyakinan siswa yang tidak mudah berubah. Setiap konsep, topik atau tema dalam pembelajaran IPS memiliki karakter tertentu yang oleh siswa perlu dikaji, diolah, ditelaah dan dicocokkan dengan dirinya, serta diproses menjadi miliknya untuk kemudian digunakan sebagai pola atau barometer dalam hidupnya.

SIMPULAN

Dalam proses pembentukan karakter siswa dibutuhkan berbagai macam upaya sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran tetapi harus dilakukan oleh semua guru karena merupakan tanggungjawab bersama dalam proses pembentukan karakter siswa. Upaya yang dilakukan untuk pembentukan karakter adalah : upacara bendera, tadarus dan pembacaan Kitab Suci, menyanyikan lagu Indonesia Raya, rapat rutin, pengajian dan kebaktian, pramuka, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS yang tertuang dalam RPP dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar setiap hari serta kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler. Proses integrasi pendidikan karakter diupayakan oleh guru melalui pemberian contoh pada materi yang disampaikan sehingga dapat dipahami oleh siswa dan diterapkan pada kehidupan masyarakat, sehingga proses pembentukan karakter dasar siswa dapat tercapai.

Siswa memiliki antusias yang tinggi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, siswa memperoleh pengetahuan yang luas dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pembelajaran yaitu nilai agama, sopan santun, etika, disiplin, sosial dan lainnya yang telah dicontohkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Faktor pendukung antara lain : sekolah memiliki SDM yang berpendidikan tinggi, sarana dan prasarana yang lengkap, kegiatan ekstrakurikuler, peran aktif dari kepala sekolah dan guru. Faktor penghambatnya adalah : latar belakang siswa yang berasal dari keluarga kalangan ekonomi menengah ke bawah, sehingga sulit membentuk karakter siswa, seperti : kurangnya pengetahuan moral siswa, kurangnya perhatian orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

A, Doni Koesoema. 2010. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.

- Alkrienciehie dan Salahudin. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya. Surakarta: PT. Pustaka Setia.
- Agus Wibowo. 2013. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andrianto, Tuhana (2011). Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chrisiana, W. (2005). Upaya penerapan pendidikan karakter bagi mahasiswa (studi kasus di jurusan teknik industri UK Petra). Jurnal teknik industri vol. 7, no. 1:83 – 90.
- Sardjito, dkk. 2011. Pendidikan IPS di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saptono. 2011. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter. Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Simanjuntak, D. (2012). Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter Unggul? Jurnal Pendidikan Penabur. Tahun ke 11. No.19.
- Aunillah Isna, Nurla 2011. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Transmedia.
- Gunawan, Rudi. 2013. Pendidikan IPS. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2003. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartono. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter pada Layanan Bimbingan dan Konseling. Wahana, volume 57, nomor 2/ Desember.
- Zubaedi. 2013. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta : Kencana.
- Yaba. 2006. Ilmu Pengetahuan Sosial 1. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Makassar
- Kasim, Mellani. 2008. Macam-Macam Model Pembelajaran untuk Mengatasi Masalah Pendidikan IPS di SD. Artikel. (Sumber: <http://meilanasim.wordpress.com/2008/11/29/model-pembelajaran-ips/>. Diakses tanggal 11 Oktober 2012).
- Barth, R. (1990). Improving schools from within. San Francisco, CA: Jossey-Bass.